

PELATIHAN DETEKSI DINI PERKEMBANGAN ANAK BAGI GURU PAUD

Herlina^{*1}, Hanna Maryama², M.I.F Baihaqi², Tina Hayati Dahlan², Lira Fessia Damaiant², Ismawati Kosasih²

¹Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Email: herlinahasan_psi@upi.edu

²Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Keywords:

Deteksi dini, perkembangan anak, pelatihan

Journal History

Submitted : 10 November 2024

Accepted : 24 September 2025

Published : 29 September 2025

Abstrak:

Usaha untuk mendukung perkembangan anak secara optimal sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Guru PAUD yang merupakan tonggak awal pendidikan seorang anak perlu mempunyai kompetensi untuk dapat mendeteksi perkembangan anak didiknya sehingga dapat memberikan pendidikan yang tepat untuk mencegah masaah perkembangan anak di kemudian hari maupun meningkatkan potensi positif anak. Oleh karena itu, kami melakukan pelatihan deteksi dini perkembangan anak terhadap guru PAUD. Pelatihan ini dilakukan dalam dua mode, yaitu secara daring dan luring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan deteksi dini memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD mengenai deteksi dini perkembangan anak usia dini.

Abstract:

The efforts to support optimal child development from an early age are very important. Preschool teachers who are the initial milestones of a child's education need to have the competence to be able to detect the development of their students so that they can provide the right education to prevent child development problems in the future or increase the child's positive potential. Therefore, we conduct early detection training for child development for preschool teachers. This training is carried out in two modes, namely online and offline. The results of this study indicate that early detection training has a significant influence in improving the knowledge and skills of preschool teachers regarding early detection of early childhood development.

Pendahuluan

Setiap anak memiliki hak untuk berkembang secara optimal. Anak yang berkembang optimal adalah anak yang dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan sesuai dengan masa usia perkembangannya (Husain et al., 2020). Menurut Havighurst (1972), individu yang mampu memenuhi tugas perkembangan pada masa perkembangan tertentu akan berhasil memenuhi tugas perkembangan pada masa perkembangan berikutnya. Sebaliknya, jika tidak mampu, maka ia akan kesulitan atau gagal memenuhi tugas-tugas pada masa perkembangan berikutnya.

Optimalisasi perkembangan anak sangat penting. Urie Bronfenbrenner dalam Model Bioekologi Perkembangan Manusia menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi kondisi internal (biologis) diri individu tersebut dan faktor lingkungan (ekologi). Keterlibatan dan interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya dalam suatu aktivitas yang berlangsung cukup lama dan teratur sepanjang periode waktu, berperan penting bagi tercapainya perkembangan optimal anak. Pada masa awal kehidupan, lingkungan sosial yang paling berperan dalam perkembangan anak adalah mikrosistem, yaitu orangtua/keluarga dan guru. (Bronfenbrenner & Morris, 2006).

Hurlock (1980) mengelompokkan usia 0-2 tahun sebagai masa bayi, usia 2-6 tahun sebagai masa kanak-kanak awal, dan usia 6-12 tahun sebagai masa kanak-anak akhir. Pada masa kanak-kanak awal inilah (usia 2-6 tahun) anak mulai mengenal guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, ayat 14), yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (pasal 28, ayat 1), dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal (pasal 28, ayat 2). Guru Taman Kanak-Kanak (TK) dan Rahudatul Athfal (RA) merupakan guru PAUD jalur pendidikan formal, sedangkan guru Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan guru PAUD jalur pendidikan nonformal. Jika mengacu pada Model Bioekologi Perkembangan Manusia dari Bronfenbrenner sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka guru PAUD merupakan guru yang pertama kali berperan dalam optimalisasi perkembangan anak, selain orangtua/keluarga.

Untuk dapat membantu anak berkembang optimal, seorang guru harus memiliki kompetensi. Dalam Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 25 ayat 2 dinyatakan bahwa guru PAUD harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Salah satu kemampuan yang tergolong ke dalam kompetensi pedagogik yaitu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual (PAUD Jateng, 2015). Pemahaman yang tepat mengenai karakteristik anak didik akan menjadikan guru dapat merancang pembelajaran yang efektif bagi pengembangan potensi anak.

Perancangan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mendeteksi perkembangan anak. Semakin dini guru mendeteksi masalah atau potensi positif perkembangan anak, semakin dini pula guru dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan atau mengembangkan potensi positif dalam perkembangan anak. Dworkin (2001) mengemukakan beberapa alasan mengenai pentingnya kemampuan melakukan deteksi dini dalam perkembangan anak, yaitu: 1) masa kanak-kanak awal memiliki pengaruh kritis pada keberhasilan sekolah di masa berikutnya, 2) otak yang belum terdiferensiasi pada anak-anak yang masih kecil masih mudah untuk menerima intervensi, 3) kesempatan untuk mencegah masalah sekunder, misalnya masalah pada harga diri dan keyakinan diri, 4) memberikan keuntungan-keuntungan, misalnya: dapat meningkatkan fungsi keluarga pada penyandang cacat fisik dan keterbelakangan mental; dapat menurunkan kejadian tidak naik kelas, kebutuhan layanan pendidikan khusus, dan tingkat DO dari sekolah pada lingkungan yang bermasalah, dan 5) dapat memperjelas gambaran pengaruh yang merugikan, misalnya interaksi bayi-orangtua yang merugikan. Jadi, jika guru terlambat dalam melakukan deteksi terhadap potensi positif anak,

maka potensi positif anak tidak akan berkembang optimal, sebaliknya, jika guru terlambat dalam mendeteksi permasalahan dalam perkembangan anak, maka permasalahan tersebut dapat berkembang menjadi permasalahan yang semakin kompleks dan mengganggu kesejahteraan anak bahkan keluarganya.

Deteksi dini dalam perkembangan anak berperan sangat penting sebagai dasar bagi perancangan upaya pengembangan potensi positif, pencegahan terjadinya penyimpangan, maupun mengatasi permasalahan dalam perkembangan anak. Merujuk pada Model Bioekologi Perkembangan Manusia dari Bronfenbrenner (Bronfenbrenner & Morris, 2006), guru PAUD yang berperan penting dalam perkembangan anak pada masa usia dini. Dengan demikian, guru PAUD perlu memiliki kemampuan untuk melakukan deteksi dini dalam perkembangan anak. Namun penelitian-penelitian menunjukkan kurangnya kemampuan guru PAUD dalam memahami karakteristik dan mendeteksi perkembangan anak.

Penelitian Sum (2019) terhadap guru-guru PAUD di Kecamatan Langke Lembong Kabupaten Manggarai menunjukkan rendahnya kemampuan guru dalam menstimulasi perkembangan anak secara optimal. Studi Mustikawati dan Kamilah (2020) terhadap 33 guru PAUD Pimpinan Cabang Aisyiyah Pekajangan Pekalongan menunjukkan bahwa 58% responden kurang memiliki pengetahuan tentang stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak, dan 85% belum memiliki kemampuan yang memadai dalam deteksi menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayatun (2022) terhadap 15 orang guru PAUD di Kecamatan Cikalang Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa guru kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian Suryaningrum, Ingarianti, dan Anwar (2016) menunjukkan bahwa 97% dari 249 guru PAUD di Kota Malang Jawa Timur tidak mengetahui asesmen untuk anak berkebutuhan khusus, mengalami kesulitan melakukan deteksi dini saat anak masuk PAUD, dan mengharapkan adanya modul dan instrument untuk melakukan deteksi dini tentang perkembangan anak.

Berdasarkan paparan di atas, kami mengadakan pelatihan bagi guru PAUD agar mereka dapat memahami karakteristik perkembangan anak dan melakukan deteksi dini untuk mengetahui potensi positif maupun permasalahan dalam perkembangan anak. Dengan memiliki kemampuan tersebut, diharapkan para guru PAUD akan dapat merancang pembelajaran yang efektif bagi pengembangan potensi anak secara optimal.

Metodologi

Pengabdian pada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh 6 dosen dan 5 mahasiswa yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni hingga 3 Juli 2024. Pelatihan Deteksi Dini Perkembangan Anak bagi Guru PAUD di Kabupaten Sukabumi ini dilaksanakan dalam dua mode, yaitu luring dan daring. Pelatihan dengan mode daring dilakukan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab (materi teoritis) tentang karakteristik milestone perkembangan sosial, emosi, motorik, dan kognitif anak usia dini, serta contoh beberapa macam hambatan/penyimpangan dalam perkembangan anak. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam 5 kelompok dan mengerjakan tugas mandiri berupa analisa terhadap contoh kasus dan praktik melakukan deteksi dini dengan mengisi instrument dan membuat catatan observasi. Mode luring dilakukan dalam bentuk pelatihan praktik menggunakan instrument deteksi dini terhadap hambatan/penyimpangan dalam perkembangan anak. Sebelum dan setelah pelatihan, peserta pelatihan diminta mengisi form evaluasi diri mengenai kemampuannya berkenaan dengan materi pelatihan. Selain itu, pada akhir kegiatan pelatihan secara

keseluruhan juga akan dilakukan penilaian oleh peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan pelatihan. Sebagai gambaran umum, tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



1 JP = 45 MENIT AKTUAL

*a+b+c = 1 JP

*d+e = 1 JP

Gambar 1 Alur Tahapan Pelatihan

Untuk menguji efektifitas dari pelatihan ini, terdapat dua kuesioner yang kami berikan kepada peserta sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan google form. Kuesioner pertama berupa evaluasi diri peserta terhadap pengetahuan yang dimilikinya mengenai deteksi dini perkembangan anak beserta variasi pada perkembangan dan teknik observasi (dapat dilihat pada tabel 1). Sedangkan kuesioner kedua berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang diberikan (dapat dilihat pada tabel 2).

Tabel 1 Kuesioner Evaluasi Diri Pra dan Pasca Pelatihan

No	Pernyataan
1	Saya mengetahui apa itu deteksi dini
2	Saya mengetahui tujuan dari deteksi dini
3	Saya mengetahui mengapa perlu melakukan deteksi dini
4	Saya mengetahui hambatan dalam melakukan deteksi dini
5	Saya mengetahui berbagai pendekatan dalam deteksi dini
6	Saya mengetahui metode atau cara untuk melakukan deteksi dini
7	Saya mengetahui karakteristik perkembangan anak usia dini
8	Saya mengetahui teknik observasi perkembangan anak usia dini
9	Saya mengetahui pengertian dari anak berkebutuhan khusus
10	Saya mengetahui macam-macam anak berkebutuhan khusus
11	Saya mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus
12	Saya mengetahui cara mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus
13	Saya mengetahui pengertian dari anak berkesulitan belajar
14	Saya mengetahui macam-macam kesulitan belajar spesifik
15	Saya mengetahui karakteristik dari kesulitan belajar spesifik
16	Saya mengetahui cara mengidentifikasi kesulitan belajar spesifik
17	Saya mengetahui apa itu ADHD
18	Saya mengetahui karakteristik anak dengan ADHD
19	Saya mengetahui cara deteksi dini anak ADHD
20	Saya mengetahui apa itu keberbakatan

21	Saya mengetahui karakteristik anak berbakat
22	Saya mengetahui cara deteksi dini anak berbakat

Tabel 2 Soal Pilihan Ganda untuk Pre Test dan Post Test

No	Pertanyaan
1	Kapan gangguan perkembangan seperti kesulitan belajar dan gangguan pemusatan perhatian mulai dapat terdeteksi?
2	Mengapa deteksi dini sangat urgensi?
3	Mengapa guru pendidikan anak usia dini dianggap berada pada posisi yang sangat baik untuk melakukan deteksi dini?
4	Suatu studi yang dilakukan dengan sengaja/terencana dan sistematis melalui penglihatan/pengamatan terhadap gejala-gejala spontan yang terjadi saat itu disebut?
5	Apa arti ADHD dalam Bahasa Indonesia
6	Berikut ini merupakan indikator dari kurang perhatian, kecuali
7	Apa ciri khas anak berbakat pra sekolah
8	Anak berbakat mungkin lebih suka bekerja....
9	Berikut ini merupakan kesulitan belajar akademik, kecuali...
10	Pola perkembangan manusia tercipta melalui interaksi tiga proses utama, yaitu...
11	Pembelajaran, perhatian, ingatan, bahasa, pemikiran, penalaran, dan kreativitas merupakan bagian dari aspek perkembangan
12	Observasi digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan anak dengan alasan berikut, kecuali...

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan telah dilaksanakan dalam 3 sesi. Sesi pertama dilakukan pada tanggal 21 Juni 2024 berupa pelatihan secara daring yang diikuti oleh 30 orang guru PAUD dari berbagai wilayah di Kabupaten Sukabumi. Kegiatan ini diawali dengan pengarahan dari ketua pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya, peserta diarahkan untuk mengisi pre-test dan evaluasi diri pra pelatihan. Pada sesi pertama secara daring ini, 5 orang dosen menyampaikan 5 materi, diantaranya: (1) Deteksi Dini Perkembangan Anak dalam 45 menit; (2) Konsep perkembangan dan observasi dalam 75 menit; (3) Variasi dalam perkembangan: Konsep anak berkebutuhan khusus, hambatan intelektual, hambatan sensori, kesulitan belajar membaca dan menulis dalam 100 menit; (4) Variasi dalam perkembangan: Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam 50 menit; dan (5) Variasi dalam perkembangan: Keberbakatan (Giftedness) dalam 50 menit.



Gambar 2 Pelatihan Daring

Sesi kedua berupa penugasan mandiri yang dilaksanakan pada tanggal 22-30 Juni 2024. Setelah mendapatkan materi secara daring, peserta pelatihan melakukan tugas secara berkelompok. Tugas yang diberikan terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berupa analisis kasus sedangkan bagian kedua berupa praktik observasi lapangan.

Sesi ketiga dilakukan secara luring pada tanggal 3 Juli 2024. Sesi ketiga ini diawali dengan review materi yang telah dilaksanakan secara daring. Selanjutnya, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari tugas kelompok. Kemudian, dosen memberikan evaluasi terhadap presentasi kelompok. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dari beberapa perwakilan peserta pelatihan. Setelah itu, peserta mengisi post-test, evaluasi diri pasca pelatihan, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pelatihan.



Gambar 3 Pelatihan Luring

Analisis Efektifitas Pelatihan

Dari 30 peserta, dua peserta tidak mengisi pre-test karena masalah teknis. Terdapat 28 peserta yang mengisi pre-test dan post-test. Data 28 peserta ini kemudian diuji dengan menggunakan uji t sampel berpasangan. Berdasarkan tabel 3 rata-rata nilai pre-test peserta adalah 8.07 sedangkan rata-rata post-test adalah 9.32. Kedua data ini menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta pelatihan mengenai deteksi dini perkembangan anak usia dini. Selanjutnya berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kenaikan skor pengetahuan mengenai deteksi dini perkembangan setelah pelatihan adalah 0.002 ($\alpha < 0.005$). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai deteksi dini perkembangan secara signifikan setelah peserta mengikuti pelatihan.

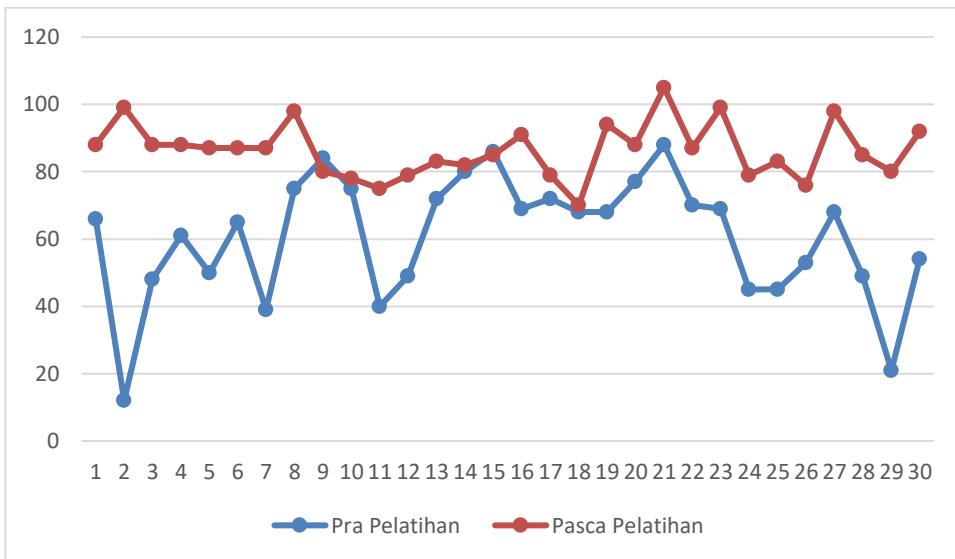
Tabel 3 Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	8.07	28	1.676	.317
	Post Test	9.32	28	1.847	.349

Tabel 4 Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
					Lower	Upper						
Pair 1	Pre Test - Post Test	-1.250	1.917	.362	-1.993	-.507	-3.450	27	.002			

Selain menguji pre-test dan post-test, kami juga melakukan uji analisis terhadap evaluasi diri pra dan pasca pelatihan yang telah diisi oleh para peserta pelatihan. Dapat dilihat pada gambar 3, bahwa skor evaluasi diri para peserta pelatihan mengenai deteksi dini perkembangan setelah mengikuti pelatihan lebih tinggi daripada skor evaluasi diri peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan.



Gambar 3 Hasil tes evaluasi diri pra pelatihan dan pasca pelatihan

Evaluasi diri pra dan pasca pelatihan mengenai deteksi dini perkembangan anak diuji dengan menggunakan t-test. Nilai signifikansi dari kenaikan skor pengetahuan mengenai deteksi dini perkembangan anak setelah pelatihan adalah 0.000 ($\alpha < 0.005$). Hal ini menunjukkan berdasarkan evaluasi diri peserta pelatihan terdapat peningkatan pengetahuan mengenai deteksi dini perkembangan anak usia dini yang signifikan setelah peserta mengikuti pelatihan. Dengan kata lain, pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan mengenai deteksi dini perkembangan anak usia dini terhadap guru PAUD.

Tabel 5 Paired Samples Test (Evaluasi Diri Pra dan Pasca Pelatihan)

		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Mean						
					Lower	Upper					
Pair 1	PRA - PASC A	-25.733	19.064	3.481	3.481	-32.852	-18.615	-7.393	.000		

Kesimpulan

Berdasarkan analisa statistik, pelatihan ini secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan peserta yakni para guru PAUD mengenai deteksi dini perkembangan anak usia dini. Di samping itu, berdasarkan presentasi terhadap tugas kelompok, peserta dapat memahami kekeliruan dalam membuat catatan observasi terhadap anak didiknya. Di samping itu, berdasarkan refleksi, peserta pelatihan merasakan adanya manfaat dari pelatihan ini dan mengharapkan adanya tindak lanjut berupa pelatihan mengenai intervensi terhadap gangguan perkembangan pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- [1]. Bronfenbrenner, U., & Morris, P.A. (2006). Bioecological model of human development. Dalam R.M. Lerner. (Penyunting), *Handbook of child psychology*, 6th ed., vol.1: Theoretical models of human development. (hlm. 793-828). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- [2]. Havighurst, R. J. (1972). Developmental Tasks and Education. David McKay.
- [3]. Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology; A Life-Span Approach* (5th ed.). McGraw-Hill
- [4]. Husain, A., Irmawati, I., & Paus, M. (2020). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Tugas-Tugas Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-21.
- [5]. Mustikawati, N., & Kamilah, A. D. (2020). Studi Deskriptif Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdltk) Anak Di Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Pimpinan Cabang Aisyiyah (Pca) Pekajangan. *Prosiding University Research Colloquium*, 488–493. Retrieved from <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/123>
- [6]. Nurhayatun, A. (2022). Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (Tesis).
- [7]. PAUD Jateng (2015). Empat Kompetensi yang Harus Dimiliki Pendidikan PAUD. Materi Diklat PAUD Online. Diakses dari <https://www.paud.id/kompetensi-yang-harus-dimiliki-pendidik-paud/> 18 Maret 2024.
- [8]. Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- [9]. Sum, T.A. (2019). Kompetensi Guru PAUD dalam Pembelajaran di PAUD di kecamatan Langke Rempong Kabupaten Manggarai, dalam *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.2, no. 1, Januari 2019.
- [10]. Suryaningrum, C., Ingarianti, T.M., Anwar, Z. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Malang, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan JIPT*, vo.04, no.01, Januari 2016.
- [11]. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.